

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehamilan remaja merupakan salah satu permasalahan kesehatan dan sosial yang masih menjadi perhatian serius di tingkat global, nasional, maupun daerah. Kehamilan yang terjadi pada usia remaja tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik dan psikologis remaja, tetapi juga berpengaruh terhadap keberlangsungan pendidikan, kondisi ekonomi, serta kesejahteraan sosial di masa depan. *World Health Organization* (WHO, 2022) menyatakan bahwa kehamilan pada remaja usia 10-18 tahun memiliki risiko komplikasi yang lebih tinggi, seperti anemia, preeklamsia, persalinan prematur, serta meningkatnya risiko kematian ibu dan bayi. Selain itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) melaporkan bahwa kehamilan remaja berkontribusi terhadap meningkatnya angka putus sekolah dan pernikahan dini di Indonesia.

Secara global, angka kehamilan remaja mengalami penurunan dari 64,5 per 1.000 perempuan usia 10-18 tahun pada tahun 2000 menjadi 42,5 per 1.000 perempuan pada tahun 2021 (UNFPA, 2022). Meskipun demikian, kehamilan remaja masih menjadi masalah yang signifikan karena setiap tahun sekitar 21 juta perempuan remaja mengalami kehamilan di seluruh dunia, dengan sekitar 12 juta di antaranya berakhir dengan kelahiran (CNN Indonesia, 2023). Pada tahun 2021, jumlah kelahiran remaja terbesar terjadi di wilayah Afrika Sub-Sahara, yaitu sekitar 6,114 juta kelahiran pada remaja usia 10-18 tahun (UNFPA, 2022). Selain itu, secara global diperkirakan sekitar 500.000 remaja usia 10–14 tahun melahirkan

setiap tahun, yang menunjukkan tingginya risiko kehamilan pada usia sangat muda (Badan Pusat Statistik/BPS, 2023).

Di Indonesia, angka kelahiran remaja pada tahun 2023 tercatat sebesar 26,4 per 1.000 perempuan usia 10-18 tahun, lebih rendah dibandingkan rata-rata global menurut WHO sebesar 42,5 per 1.000 perempuan. Secara historis, Indonesia mengalami penurunan yang sangat signifikan dari 145,3 per 1.000 perempuan usia 10-18 tahun pada tahun 1960 menjadi 26,4 per 1.000 perempuan pada tahun 2023, atau mengalami penurunan hampir 82 persen (BPS, 2023). Meskipun demikian, angka tersebut masih menunjukkan bahwa kehamilan remaja tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius.

Permasalahan kehamilan remaja juga masih cukup tinggi di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Data BKKBN Provinsi NTT tahun 2022 menunjukkan bahwa angka kehamilan remaja usia 10-18 tahun mencapai 20,4 persen per tahun, yang berarti dari setiap 1.000 remaja perempuan terdapat sekitar 204 remaja yang mengalami kehamilan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) juga menunjukkan bahwa di antara 1.000 perempuan usia 10-18 tahun di NTT terdapat sekitar 27-28 remaja yang melahirkan pada periode 2020-2023. Di Kabupaten Flores Timur, setiap tahun diperkirakan terdapat sekitar 300-400 remaja yang mengalami kehamilan dan melahirkan, dan hingga Oktober 2025 tercatat sebanyak 198 remaja mengalami kehamilan, dengan persentase kehamilan remaja di bawah usia 19 tahun mencapai 13,59 persen pada tahun 2024.

Ditingkat pelayanan kesehatan, Data UPTD Puskesmas Lite menunjukkan bahwa pada tahun 2023 terdapat 23 kasus kehamilan remaja, dan jumlah tersebut meningkat menjadi 27 kasus pada tahun 2024 dari total 840 remaja yang tercatat di

wilayah kerja UPTD Puskesmas Lite. Peningkatan jumlah kasus ini menunjukkan bahwa kehamilan remaja masih menjadi masalah yang perlu mendapat perhatian khusus di wilayah kerja Puskesmas Lite.

Data jumlah Ibu hamil tahun 2024 s/d 2025 sebanyak 233 orang, termasuk di dalamnya terdapat 27 orang usia remaja. Berdasarkan perhitungan tersebut, persentase kehamilan usia remaja adalah sekitar 11,59%. Angka ini menunjukkan bahwa sekitar 1 dari setiap 9 kehamilan terjadi pada kelompok usia remaja. Secara statistik, persentase tersebut tergolong signifikan dan perlu menjadi perhatian bersama, mengingat kehamilan pada usia remaja memiliki risiko yang lebih tinggi baik dari sisi kesehatan ibu dan bayi, kesiapan psikologis, maupun dampak sosial dan pendidikan.

Kehamilan remaja merupakan masalah sosial dan kesehatan masyarakat yang berdampak luas, tidak hanya pada kesehatan fisik dan mental remaja, tetapi juga pada keberlangsungan pendidikan, kesejahteraan ekonomi keluarga, serta perkembangan anak yang dilahirkan. Sulastri dan Wibowo (2022) menyatakan bahwa remaja yang mengalami kehamilan dini cenderung menghadapi risiko komplikasi persalinan, meningkatnya angka mortalitas ibu dan bayi, serta keterbatasan kesempatan pendidikan dan ekonomi di masa depan. Dampak sosial berupa stigma, tekanan psikologis, dan penurunan kepercayaan diri juga sering dialami oleh remaja yang hamil di usia muda (Rahmawati dan Putri, 2023).

Salah satu faktor yang berperan penting dalam terjadinya kehamilan remaja adalah perilaku seksual pranikah. Hidayati dan Prasetyo (2022) menjelaskan bahwa perilaku seksual merupakan segala bentuk tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik terhadap lawan jenis maupun sesama jenis. Perilaku seksual remaja

sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, khususnya pola asuh orang tua. Pola asuh merupakan cara orang tua dalam mendidik, membimbing, mengawasi, serta memberikan kasih sayang kepada anak, yang akan mempengaruhi pembentukan sikap, kontrol diri, dan perilaku sosial remaja.

Pratiwi dan Nugroho (2022) mengklasifikasikan pola asuh orang tua menjadi pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis, yang masing-masing memiliki pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan perilaku remaja. Penelitian Lestari dan Amalia (2023) menunjukkan bahwa pola asuh permisif yang ditandai dengan kurangnya pengawasan dan aturan yang jelas cenderung meningkatkan risiko perilaku seksual pranikah pada remaja. Hal ini diperkuat oleh penelitian Wijaya *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa rendahnya keterlibatan dan pengawasan orang tua berkorelasi positif dengan meningkatnya perilaku seksual berisiko, termasuk kehamilan remaja. Sebaliknya, pola asuh demokratis dengan komunikasi terbuka dan pengawasan yang seimbang dapat membantu remaja memahami batasan dan tanggung jawab dalam pergaulan. Kehamilan remaja juga berpotensi mempengaruhi keberlanjutan pendidikan, kondisi ekonomi keluarga, serta kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Dengan memahami data ini secara objektif, diharapkan dapat dirumuskan langkah preventif dan intervensi yang lebih terarah guna menekan angka kehamilan usia remaja pada periode berikutnya. Penguatan edukasi kesehatan reproduksi di sekolah dan masyarakat perlu dilakukan secara berkelanjutan agar remaja memiliki pemahaman yang benar mengenai kesehatan reproduksi, risiko perilaku seksual berisiko, serta pentingnya perencanaan masa depan. Selain itu, peningkatan peran keluarga dalam pendampingan remaja juga sangat penting, karena keluarga

merupakan lingkungan pertama dan utama dalam membentuk karakter, nilai, serta pengambilan keputusan pada remaja. Upaya ini perlu didukung melalui kolaborasi lintas sektor yang melibatkan bidang kesehatan, pendidikan, serta pemerintah desa atau daerah agar program yang dijalankan lebih terintegrasi dan efektif. Di samping itu, pelaksanaan program pencegahan pernikahan dini dan penguatan layanan konseling remaja menjadi langkah strategis untuk memberikan ruang konsultasi yang aman dan edukatif bagi remaja dalam menghadapi berbagai permasalahan yang mereka alami.

Kehamilan remaja masih menjadi permasalahan serius yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pola asuh orang tua. Mengingat masih tingginya angka kehamilan remaja di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur, khususnya di Kabupaten Flores Timur dan wilayah kerja UPTD Puskesmas Lite, maka diperlukan penelitian untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian kehamilan remaja. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kehamilan Remaja di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Lite, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Apakah terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kehamilan remaja di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Lite, Kabupaten Flores Timur, NNT?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan perumusan masalah yang ada adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum :

Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap kehamilan remaja Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Lite, Kabupaten Flores Timur, NTT.

2. Tujuan Khusus :

- a. Mengidentifikasi pola asuh orang tua di Wilayah kerja UPTD Puskesmas Lite Kabupaten Flores Timur, NTT
- b. Mengidentifikasi kejadian kehamilan remaja di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Lite Kabupaten Flores Timur, NTT.
- c. Mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian kehamilan remaja di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Lite Kabupaten Flores Timur, NTT.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya kajian ilmiah di bidang kesehatan reproduksi remaja dan kesehatan masyarakat, khususnya mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian kehamilan remaja, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi UPTD Puskesmas Lite

Sebagai bahan masukan dalam penyusunan dan pengembangan program promotif dan preventif, khususnya yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja serta penguatan peran keluarga dalam upaya pencegahan kehamilan remaja.

b. Bagi Orang Tua

Memberikan informasi dan pemahaman mengenai pentingnya penerapan pola asuh yang tepat, komunikasi yang terbuka, serta pengawasan yang seimbang terhadap remaja guna mencegah terjadinya kehamilan pada usia dini.

c. Bagi Remaja

Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, memahami risiko perilaku seksual berisiko, serta dampak kehamilan pada usia remaja.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pola asuh orang tua, perilaku remaja, dan pencegahan kehamilan remaja.